AKTUALISME
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JPAI
Published by: Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Amanah

AKTUALISME: Journal of Islamic Religious Education
Volume. 1, Number. 1, 2026
p-ISSN: on Procces, e-ISSN: on Procces

https://ejournal.staidarulamanah.ac.id/index.php/PAI/index

INTERNALISASI NILAI AKHLAK DAN ADAB DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PESANTREN SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

[1]Sakurun Khalim
[1] Universitas Islam Sultan Agung, Semarang
Email: sakurun98@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the process of internalizing moral and ethical values in pesantren-based Islamic Religious Education (PAI) and its contribution to students' character development. Employing a qualitative approach with a case study method at an Islamic boarding school, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the internalization of moral and ethical values is carried out through three main stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization. The strategies employed include exemplary conduct (uswah hasanah), habituation, advice (mau'izhah), discipline, and reflection. The integrated pesantren environment, encompassing formal learning, kitab kuning studies, and residential life, creates a conducive educational ecosystem for developing students' religious character, politeness, responsibility, and independence. This study concludes that pesantren-based education is effective in internalizing moral and ethical values as a foundation for students' character development.

Keywords: *value internalization, morality, ethics, Islamic Religious Education, pesantren, student character*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai akhlak dan adab dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pesantren serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di salah satu pondok pesantren, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak dan adab dilakukan melalui tiga tahap utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (habituation), nasihat (mau'izhah), disiplin, dan refleksi. Lingkungan pesantren yang terintegrasi antara pembelajaran formal, pengajian kitab kuning, dan kehidupan asrama menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius, sopan santun, tanggung jawab, dan kemandirian santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis pesantren efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan adab sebagai fondasi karakter peserta didik.

Kata kunci*: internalisasi nilai, akhlak, adab, pendidikan agama Islam, pesantren, karakter peserta didik*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian, sikap, dan nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam menunjukkan tanggung jawab, menghargai orang lain, mengendalikan diri, serta menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki hubungan erat dengan proses pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan demikian, memiliki ruang strategis untuk menjadikan nilai-nilai agama bukan sekadar pengetahuan yang dipahami, tetapi juga sebagai pedoman yang tercermin dalam perilaku peserta didik (Alhamuddin & Asikin, 2025; Husein, 2025).

Tantangan pendidikan karakter semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan yang memungkinkan mereka memperoleh informasi dan berinteraksi secara cepat, tetapi pada saat yang sama mereka juga menghadapi berbagai pengaruh nilai yang tidak selalu sejalan dengan norma agama dan sosial. Fenomena seperti perundungan (*bullying*), perilaku menyimpang, melemahnya rasa hormat kepada orang lain, serta berbagai bentuk kenakalan remaja menunjukkan bahwa pembentukan karakter masih menjadi persoalan penting dalam pendidikan.

Fathoni et al. (2024) menunjukkan bahwa persoalan *bullying*, kemerosotan moral, dan kenakalan remaja menjadi bagian dari tantangan pendidikan karakter di Indonesia yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Di sisi lain, perkembangan literasi digital juga perlu diimbangi dengan kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab agar perkembangan digital tidak berjalan tanpa penguatan karakter (Yudi & Maryam, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi atau nasihat secara teoritis. Nilai-nilai karakter perlu dihadirkan dalam pengalaman pendidikan yang memungkinkan peserta didik mengenal, memahami, mempraktikkan, dan akhirnya menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari kebiasaan hidup. Proses internalisasi membutuhkan lingkungan yang mendukung, keteladanan pendidik, pembiasaan yang konsisten, kegiatan yang bermakna, serta pendampingan yang berkelanjutan.

Nursalim et al. (2023) menemukan bahwa internalisasi karakter religius dapat dilakukan melalui pemberian pengetahuan nilai keagamaan, kegiatan religius, pembentukan budaya sekolah, integrasi nilai dalam berbagai mata pelajaran, dan pengawasan yang berkelanjutan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakter lebih mungkin berkembang ketika nilai-nilai agama diintegrasikan ke dalam keseluruhan kehidupan pendidikan, bukan hanya ditempatkan sebagai materi pembelajaran tertentu.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai posisi strategis karena substansi pembelajarannya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. PAI idealnya membantu peserta didik memahami ajaran agama sekaligus menghubungkannya dengan kehidupan nyata, sehingga nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Penelitian Alhamuddin dan Asikin (2025) menunjukkan bahwa nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin secara normatif telah menjadi bagian dari orientasi kurikulum PAI, sementara penelitian Yani et al. (2025) menunjukkan pentingnya pembelajaran PAI yang kontekstual dan transformatif dalam pengembangan karakter peserta didik.

Salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki karakteristik kuat dalam proses pembentukan karakter adalah pesantren. Pesantren tidak hanya menyediakan proses pembelajaran formal, tetapi juga membangun lingkungan kehidupan yang mempertemukan santri dengan berbagai bentuk pembiasaan, interaksi sosial, kegiatan keagamaan, kedisiplinan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan yang demikian memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara lebih menyeluruh karena pembelajaran tidak berhenti ketika kegiatan kelas selesai. Ma'arif dan Arif (2026) menjelaskan bahwa pesantren memiliki ekosistem pembelajaran yang holistik dan berakar pada budaya pesantren, sehingga pembentukan karakter berlangsung melalui interaksi antara budaya, kehidupan sehari-hari, dan proses pendidikan. Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren dapat menjadi ruang pendidikan karakter yang berlangsung secara terus-menerus melalui kurikulum formal maupun *hidden curriculum*.

Dalam pendidikan pesantren, nilai akhlak dan adab menempati posisi penting karena keduanya berkaitan langsung dengan cara santri membangun hubungan dengan Allah, guru, sesama santri, keluarga, dan lingkungan. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai perbuatan baik dan buruk, tetapi juga dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan kebaikan secara sadar. Sementara itu, adab tercermin dalam tata cara seseorang menempatkan diri, berbicara, bersikap, menghormati orang lain, dan menjalankan kewajiban sesuai dengan nilai agama.

Penelitian mengenai implementasi nilai-nilai adab di pesantren menunjukkan bahwa pembiasaan adab memiliki hubungan erat dengan proses pembentukan karakter santri, khususnya ketika nilai tersebut diterapkan secara konsisten dalam kehidupan pesantren (Suyatman et al., 2025).

Keunggulan pesantren dalam pembentukan karakter juga terletak pada adanya integrasi antara pendidikan keagamaan, pendidikan umum, kehidupan asrama, dan budaya kelembagaan. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana nilai tersebut diterapkan melalui interaksi dengan guru, pengasuh, teman sebaya, dan lingkungan pesantren.

Manaf et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan umum dan pendidikan agama dalam pesantren dapat membentuk pendekatan pendidikan yang lebih holistik dalam pengembangan karakter. Penelitian Priatmoko et al. (2025) juga menunjukkan bahwa madrasah berbasis pesantren memiliki lingkungan yang khas dalam menanamkan karakter religius melalui integrasi nilai-nilai agama dalam berbagai aktivitas pendidikan.

Proses internalisasi nilai dalam pendidikan tidak berlangsung secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan tahapan yang memungkinkan nilai bergerak dari sesuatu yang diketahui menjadi sesuatu yang diyakini dan diwujudkan dalam perilaku. Dalam konteks pendidikan pesantren, internalisasi nilai dapat berlangsung melalui penyampaian nilai, interaksi antara pendidik dan peserta didik, keteladanan, praktik, pembiasaan, serta refleksi. Penelitian tentang pendidikan berbasis pesantren di Al-Manar Muhammadiyah Modern Islamic Boarding School menunjukkan bahwa internalisasi nilai adab berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi

nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Proses tersebut diperkuat melalui ceramah, keteladanan, praktik, pembiasaan, serta sistem penghargaan dan sanksi (Author(s), 2025).

Keteladanan dan pembiasaan menjadi semakin penting karena peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang disampaikan oleh pendidik, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan alami setiap hari. Guru, ustaz, pengasuh, dan seluruh warga pesantren pada dasarnya menjadi bagian dari lingkungan pendidikan yang dapat memberikan contoh nyata mengenai bagaimana nilai akhlak dan adab diwujudkan. Penelitian terbaru mengenai pembelajaran PAI berbasis pesantren menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berorientasi pada nilai, disertai rutinitas keagamaan dan keterlibatan lingkungan pendidikan, dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik (Sumirah et al., 2025).

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui instruksi, tetapi juga melalui budaya dan praktik kehidupan yang dilakukan secara berulang. Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya pesantren dalam pembentukan karakter, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses internalisasi nilai akhlak dan adab berlangsung dalam praktik pendidikan sehari-hari, khususnya dalam keterkaitannya dengan Pendidikan Agama Islam.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas model pendidikan karakter, penguatan karakter religius, strategi pembelajaran PAI, atau penerapan nilai adab secara terpisah. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menggambarkan proses internalisasi nilai akhlak dan adab melalui keterpaduan pembelajaran PAI, keteladanan, pembiasaan, kehidupan asrama, kedisiplinan, dan interaksi sosial dalam satu ekosistem pesantren masih perlu terus dikembangkan. Hal tersebut penting karena karakter santri tidak terbentuk melalui satu kegiatan saja, melainkan melalui pengalaman pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus dalam berbagai ruang kehidupan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai akhlak dan adab dalam Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian ini memandang pesantren bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran agama, tetapi sebagai lingkungan pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai agama dihayati melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, interaksi sosial, dan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana nilai akhlak dan adab ditanamkan hingga menjadi bagian dari karakter santri serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik PAI yang lebih kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pembentukan pribadi peserta didik secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Nurul Ulum Sukorejo Kendal, yang dipilih karena memiliki program pendidikan karakter berbasis akhlak dan adab yang terstruktur.

1. Sumber Data
    a. Data primer: hasil observasi kegiatan pembelajaran, pengajian, dan kehidupan asrama; wawancara dengan kyai, ustadz, dan santri.
    b. Data sekunder: dokumen kurikulum, buku aturan pesantren, jurnal kegiatan, dan laporan tahunan.

2. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Internalisasi Nilai Akhlak dan Adab dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai akhlak dan adab dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pesantren berlangsung sebagai proses pendidikan yang bersifat bertahap, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai yang diberikan tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan keagamaan, kehidupan asrama, interaksi dengan ustaz dan pengasuh, kedisiplinan, serta berbagai aktivitas sosial. Pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren tidak ditempatkan sebagai program yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari budaya pendidikan yang dialami santri sepanjang aktivitas mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Miftahuddin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islam di lingkungan boarding school dilakukan melalui pembelajaran PAI sekaligus penguatan nilai dalam kehidupan pendidikan sehari-hari.

Proses tersebut dapat dipahami melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahap tersebut menunjukkan adanya perkembangan dari sekadar mengetahui suatu nilai menuju proses menerima, mempraktikkan, dan menjadikannya bagian dari kepribadian. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi tidak cukup dilihat dari kemampuan santri menjelaskan pengertian akhlak atau adab, tetapi perlu dilihat dari perubahan perilaku yang muncul secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Ishaki et al. (2026) memperlihatkan pola yang serupa dalam internalisasi nilai Panca Jiwa di pesantren, yaitu transformasi nilai melalui pengenalan nilai, transaksi melalui penerapan dan pembiasaan, serta transinternalisasi ketika nilai telah tercermin dalam kepribadian dan perilaku santri.

1.1 Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap transformasi nilai, santri terlebih dahulu diperkenalkan dengan nilai-nilai akhlak dan adab melalui proses pembelajaran dan komunikasi pendidikan. Nilai tersebut dapat disampaikan melalui materi PAI, pengajian kitab, nasihat, pengarahan, ceramah, diskusi, maupun kegiatan keagamaan. Pada tahap ini, pendidik memiliki tanggung jawab untuk membantu santri memahami makna suatu nilai, alasan pentingnya nilai tersebut, serta konsekuensi apabila nilai tersebut tidak diterapkan. Dengan demikian, proses transformasi nilai merupakan tahap pemberian pengetahuan dan pemahaman yang menjadi dasar bagi proses internalisasi berikutnya. Pola tersebut sejalan dengan penelitian Ambarwati et al. (2025) yang menemukan bahwa transformasi nilai PAI dilakukan melalui strategi pembelajaran seperti ceramah, diskusi, afirmasi, dan kegiatan berbasis proyek sebelum nilai tersebut diterapkan dalam perilaku peserta didik.

Dalam konteks pesantren, transformasi nilai memiliki karakteristik yang lebih luas karena sumber pembentukan nilai tidak hanya berasal dari materi pembelajaran formal. Nilai akhlak dan adab juga dapat ditemukan dalam materi kitab-kitab

keislaman yang dipelajari santri. Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, misalnya, dapat menjadi media untuk memperkenalkan adab santri terhadap ilmu, guru, teman, dan proses belajar. Penelitian Azka dan Hosna (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* digunakan sebagai bagian dari pendidikan karakter untuk membentuk akhlak santri melalui pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, transformasi nilai pada pendidikan berbasis pesantren tidak semata-mata berupa proses transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses membangun kesadaran awal mengenai nilai yang akan dijalankan. Santri diarahkan untuk memahami bahwa adab kepada guru, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kebersihan, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama bukan sekadar aturan pesantren, melainkan bagian dari nilai keislaman yang perlu diwujudkan dalam kehidupan. Pada tahap ini, bahasa pendidikan yang digunakan pendidik menjadi penting karena nilai akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan santri.

1.2 Tahap Transaksi Nilai

Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu ketika nilai yang sebelumnya telah diperkenalkan mulai dipraktikkan melalui interaksi antara pendidik dan santri serta kehidupan sosial di lingkungan pesantren. Pada tahap ini, hubungan pendidikan tidak lagi bersifat satu arah. Santri memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai melalui kegiatan nyata, sementara pendidik memberikan contoh, arahan, pengawasan, dan evaluasi. Nilai kejujuran, misalnya, tidak hanya dijelaskan sebagai konsep, tetapi diuji melalui perilaku santri ketika menjalankan tugas, mengikuti kegiatan, maupun menghadapi berbagai situasi yang membutuhkan kejujuran. Demikian pula, tanggung jawab dibangun melalui pemberian tugas, amanah, kegiatan organisasi, piket, dan berbagai aktivitas yang menuntut keterlibatan santri secara langsung.

Keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi salah satu unsur penting dalam tahap transaksi nilai. Santri tidak hanya belajar dari apa yang disampaikan guru, tetapi juga dari perilaku yang mereka lihat setiap hari. Cara guru berbicara, menghargai santri, menjaga kedisiplinan, melaksanakan ibadah, menyelesaikan tugas, dan memperlakukan orang lain dapat menjadi sumber pembelajaran karakter. Penelitian Firmansyah dan Abidin (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren berlangsung secara holistik melalui aktivitas di dalam dan di luar kelas, dengan guru berperan sebagai teladan dalam pengembangan moral, spiritual, dan etika peserta didik.

Selain keteladanan, pembiasaan menjadi mekanisme penting dalam transaksi nilai. Kegiatan yang dilakukan secara berulang memungkinkan santri mengalami nilai secara langsung hingga terbentuk pola perilaku. Kebiasaan memberi salam, menghormati guru, mengikuti kegiatan ibadah secara teratur, menjaga kebersihan, melaksanakan tugas piket, datang tepat waktu, serta membantu teman merupakan contoh aktivitas sederhana yang dapat menjadi media pendidikan karakter. Penelitian Ishaki et al. (2026) juga menunjukkan bahwa transaksi nilai di lingkungan

pesantren diperkuat melalui keteladanan, pembiasaan, penugasan, pengawasan, bimbingan, penghargaan, sanksi, dan evaluasi secara berkelanjutan.

Disiplin dalam konteks ini tidak semestinya dipahami hanya sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai proses membangun kemampuan santri untuk mengatur dirinya sendiri. Ketika santri dibiasakan mengikuti jadwal kegiatan, menyelesaikan tugas, menjaga ketertiban, dan menjalankan tanggung jawab tanpa harus selalu diingatkan, disiplin secara perlahan dapat berkembang menjadi kesadaran pribadi. Penelitian mengenai penanaman kedisiplinan melalui kegiatan PAI pada 2025 juga menekankan pentingnya menjadikan disiplin sebagai kebiasaan moral yang hidup, bukan sekadar isi kurikulum.

1.3 Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai. Pada tahap ini, nilai akhlak dan adab tidak lagi hanya dipahami atau dilakukan karena adanya instruksi dan pengawasan, tetapi mulai menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian santri. Perubahan tersebut dapat dilihat ketika santri mampu melakukan perilaku positif tanpa selalu menunggu perintah guru. Misalnya, santri mulai memiliki kesadaran untuk menghormati guru, menjaga kebersihan, menyelesaikan tugas, membantu teman, menjaga amanah, dan menaati aturan karena memahami pentingnya perilaku tersebut bagi dirinya dan lingkungan. Dengan kata lain, indikator penting transinternalisasi adalah munculnya kesadaran internal dalam diri santri.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Ishaki et al. (2026), yang menunjukkan bahwa transinternalisasi nilai terlihat ketika nilai-nilai pendidikan telah menyatu dalam kepribadian santri dan tercermin dalam disiplin, kesungguhan menjalankan tugas, kemampuan mengendalikan diri, menjaga amanah, serta kesiapan menerima konsekuensi atas tindakan. Hal ini memperlihatkan bahwa karakter tidak berhenti pada perilaku yang tampak, tetapi berkembang menjadi bagian dari cara santri memahami dan mengatur dirinya.

Proses transinternalisasi juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan waktu. Nilai yang diberikan kepada santri tidak selalu langsung menghasilkan perubahan perilaku. Sebagian santri mungkin membutuhkan pengulangan, pendampingan, teguran, atau pendekatan personal sebelum suatu nilai benar-benar menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, pendidikan pesantren memiliki posisi penting karena kehidupan yang berlangsung secara relatif intensif memberikan ruang bagi pendidik untuk melakukan pendampingan secara terus-menerus. Penelitian Kholil et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren dapat diperkuat melalui sistem pendidikan yang terintegrasi, keteladanan, pendampingan berkelanjutan, dan evaluasi dalam lingkungan pesantren 24 jam.

2. Strategi Internalisasi Nilai Akhlak dan Adab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak dan adab tidak dilakukan melalui satu metode saja. Keteladanan, pembiasaan, nasihat, disiplin, dan refleksi saling melengkapi dalam membentuk pengalaman pendidikan santri. Pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang komprehensif

karena setiap strategi memiliki fungsi yang berbeda. Nasihat membantu santri memahami nilai, keteladanan memberikan contoh konkret, pembiasaan membentuk rutinitas, disiplin mengarahkan perilaku, sedangkan refleksi membantu santri memahami makna dari pengalaman yang mereka jalani. Pendekatan holistik semacam ini juga ditemukan dalam penelitian Firmansyah dan Abidin (2024) mengenai strategi pendidikan karakter di pesantren.

Keteladanan merupakan strategi yang memiliki posisi sentral karena karakter pendidik secara langsung menjadi bagian dari lingkungan belajar santri. Seorang pendidik yang konsisten dalam menunjukkan kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian memberikan pengalaman pendidikan yang lebih konkret dibandingkan sekadar memberikan instruksi. Dalam konteks pesantren, hubungan intensif antara santri dan pendidik membuat keteladanan menjadi semakin penting karena santri berinteraksi dengan pendidik dalam berbagai situasi, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian pada pesantren menunjukkan bahwa guru dan pengasuh berperan sebagai model yang membantu menghubungkan nilai moral dengan praktik kehidupan. (Firmansyah & Abidin, 2024).

Pembiasaan menjadi strategi berikutnya yang memperkuat internalisasi. Nilai yang dilakukan berulang kali memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi kebiasaan. Dalam lingkungan pesantren, pembiasaan dapat berlangsung melalui kegiatan ibadah, kebersihan, kedisiplinan waktu, penghormatan kepada guru, tanggung jawab terhadap tugas, serta interaksi sosial. Penelitian mengenai pendidikan akhlak santri menunjukkan bahwa pembiasaan adab dan kegiatan keagamaan secara terus-menerus dapat mendukung terbentuknya karakter disiplin, mandiri, dan berakhlakul karimah. (Ishaki et al., 2026).

Nasihat (*mau'izhah*) memiliki fungsi untuk memberikan penguatan makna terhadap perilaku yang dilakukan santri. Nasihat yang baik bukan sekadar teguran ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga menjadi sarana membangun kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki nilai dan konsekuensi. Dalam pendidikan pesantren, nasihat dapat diberikan dalam pembelajaran, pengajian, setelah kegiatan, maupun melalui komunikasi personal antara pendidik dan santri. Pendekatan semacam ini membantu menjadikan proses pendidikan lebih manusiawi karena santri tidak hanya diarahkan untuk menaati aturan, tetapi juga diajak memahami alasan moral dan agama di balik aturan tersebut.

Disiplin berfungsi sebagai struktur yang menjaga agar proses pembiasaan berjalan secara konsisten. Aturan pesantren menyediakan batas perilaku yang membantu santri belajar mengendalikan diri dan memahami tanggung jawab. Namun, disiplin yang efektif bukan hanya bergantung pada hukuman. Pengawasan, bimbingan, evaluasi, penghargaan, dan pendekatan personal perlu digunakan secara proporsional. Penelitian Ishaki et al. (2026) menunjukkan bahwa internalisasi nilai di pesantren dapat diperkuat melalui kombinasi pembiasaan, pengawasan, bimbingan, penghargaan, sanksi, dan evaluasi berkelanjutan.

Refleksi menjadi tahap yang membantu santri memahami pengalaman pendidikan yang telah mereka jalani. Melalui refleksi, santri dapat diajak mengevaluasi perilaku, mengidentifikasi kesalahan, memahami dampak tindakannya terhadap orang lain, dan merencanakan perbaikan. Dengan demikian, refleksi mengubah pengalaman menjadi pembelajaran. Proses ini penting agar pembentukan karakter tidak hanya menghasilkan

kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mengembangkan kesadaran moral dan kemampuan santri untuk mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

3. Integrasi Pembelajaran Formal, Kitab Kuning, dan Kehidupan Asrama

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya keterkaitan antara pembelajaran formal, pengajian kitab, dan kehidupan asrama dalam proses pembentukan karakter. Ketiga lingkungan tersebut memberikan pengalaman yang saling melengkapi. Pembelajaran formal memberikan dasar pengetahuan, pengajian kitab memperkaya pemahaman keagamaan dan adab, sedangkan kehidupan asrama memberikan ruang praktik bagi nilai-nilai tersebut. Integrasi tersebut menjadikan pesantren bukan sekadar tempat belajar, tetapi lingkungan pendidikan yang memungkinkan proses internalisasi berlangsung sepanjang aktivitas santri.

Pembelajaran kitab kuning dapat menjadi media penting dalam memperkuat dimensi pengetahuan dan pemahaman nilai. Materi tentang adab terhadap guru, etika mencari ilmu, kesungguhan belajar, kesederhanaan, dan hubungan sosial memberikan landasan konseptual bagi santri. Penelitian Azka dan Hosna (2025), misalnya, menunjukkan bahwa pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* berkontribusi dalam pendidikan karakter dan pembentukan akhlak santri. Dengan demikian, tradisi keilmuan pesantren dapat menjadi bagian integral dari proses internalisasi nilai apabila materi yang dipelajari dihubungkan dengan kehidupan nyata santri.

Kehidupan asrama kemudian menjadi ruang aktualisasi nilai. Santri berhadapan dengan situasi sosial yang beragam, mulai dari berbagi ruang, bekerja sama, menyelesaikan konflik, menjaga kebersihan, melaksanakan tugas, hingga menghormati perbedaan karakter teman. Situasi tersebut menjadi pengalaman nyata yang memungkinkan nilai akhlak dan adab diuji dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Priatmoko et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berbasis pesantren memberikan ruang khusus bagi penanaman karakter religius melalui integrasi nilai agama dalam berbagai aktivitas pendidikan.

Dengan demikian, kekuatan pendidikan pesantren tidak hanya terletak pada banyaknya kegiatan keagamaan, tetapi pada kemampuan lembaga menghubungkan pengetahuan, pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan dalam satu ekosistem pendidikan. Ketika nilai yang dipelajari di kelas kembali ditemukan dalam pengajian dan kemudian dipraktikkan dalam kehidupan asrama, santri memperoleh pesan pendidikan yang konsisten. Model semacam ini dapat menjelaskan mengapa pendidikan karakter dalam pesantren cenderung berlangsung sebagai proses yang terintegrasi, bukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

4. Kontribusi Internalisasi Akhlak dan Adab terhadap Pembentukan Karakter Santri

Internalisasi nilai akhlak dan adab memberikan kontribusi terhadap terbentuknya beberapa karakter utama santri, terutama karakter religius, sopan santun, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan kemandirian. Karakter religius tampak dalam keteraturan menjalankan ibadah dan kesadaran menjalankan ajaran agama. Sopan santun terlihat dalam cara santri berkomunikasi dan menghormati guru serta teman. Tanggung jawab tercermin melalui kesungguhan melaksanakan tugas dan amanah, sedangkan kemandirian berkembang melalui kesempatan santri mengatur kebutuhan dan aktivitasnya sendiri

dalam kehidupan asrama. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Ishaki et al. (2026), yang menemukan bahwa internalisasi nilai pesantren berkaitan dengan berkembangnya disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, dan amanah pada santri.

Karakter religius tidak hanya tercermin melalui pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga melalui cara santri memperlakukan orang lain. Nilai agama yang telah terinternalisasi seharusnya mendorong lahirnya kejujuran, kepedulian, kesabaran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, karakter religius memiliki dimensi vertikal dan horizontal. Penelitian Priatmoko et al. (2025) memperlihatkan bahwa pendidikan karakter religius di lingkungan pesantren berbasis madrasah dilakukan melalui integrasi nilai agama ke dalam kehidupan pendidikan, sehingga karakter tidak diposisikan hanya sebagai capaian pembelajaran keagamaan.

Sopan santun atau adab juga menjadi indikator penting keberhasilan proses internalisasi. Perubahan dapat diamati melalui cara santri berbicara kepada guru, menerima nasihat, berinteraksi dengan teman, menghormati orang yang lebih tua, serta menjaga perilaku dalam berbagai situasi. Pendidikan adab dengan demikian memiliki fungsi sosial karena membantu santri memahami bagaimana menempatkan diri dalam hubungan dengan orang lain. Penelitian Aminuddin (2024) mengenai pembelajaran *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* menunjukkan bahwa pembelajaran adab memiliki kaitan dengan peningkatan karakter santri, sehingga penguatan adab dapat menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter pesantren.

Tanggung jawab dan kemandirian juga berkembang melalui pemberian kesempatan kepada santri untuk mengelola tugas dan aktivitasnya sendiri. Kehidupan asrama mengharuskan santri mengatur waktu, menjaga barang pribadi, menyelesaikan tugas kelompok maupun individu, mengikuti kegiatan, serta mempertanggungjawabkan tindakan. Dalam proses tersebut, santri belajar bahwa kebebasan selalu berkaitan dengan tanggung jawab. Penelitian terbaru mengenai internalisasi nilai pesantren juga menunjukkan bahwa kehidupan pesantren dapat menjadi ruang pembentukan karakter religius sekaligus kemandirian melalui proses pembiasaan dan penghayatan nilai secara berkelanjutan. (Putri, 2026).

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai akhlak dan adab didukung oleh beberapa faktor, yaitu keteladanan pendidik, budaya pesantren, keteraturan kegiatan, lingkungan asrama, dukungan kelembagaan, serta konsistensi pembiasaan. Ketika seluruh unsur tersebut berjalan secara sinergis, santri memperoleh lingkungan yang relatif konsisten dalam menyampaikan pesan moral. Penelitian Firmansyah dan Abidin (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter pesantren dapat berlangsung secara holistik ketika aktivitas pembentukan moral dan spiritual terintegrasi antara kegiatan di dalam maupun di luar kelas.

Di sisi lain, proses internalisasi juga menghadapi tantangan. Perbedaan latar belakang keluarga dan karakter santri menyebabkan tingkat penerimaan dan respons terhadap pembinaan tidak selalu sama. Pengaruh teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan karena santri berinteraksi dengan nilai-nilai yang berasal dari luar lingkungan pesantren. Penelitian Firmansyah dan Abidin (2024) secara khusus mengidentifikasi pengaruh negatif

teknologi dan media sosial serta keberagaman latar belakang sosial peserta didik sebagai tantangan dalam pendidikan karakter pesantren.

Karena itu, internalisasi nilai membutuhkan pendekatan yang konsisten sekaligus fleksibel. Konsistensi diperlukan agar nilai dan aturan tidak berubah-ubah, sedangkan fleksibilitas diperlukan karena setiap santri memiliki kebutuhan pembinaan yang berbeda. Pendekatan personal, komunikasi antara pendidik dan santri, evaluasi berkala, serta kerja sama dengan orang tua dapat menjadi bagian dari strategi untuk menghadapi hambatan tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam pada era digital, pendampingan yang berkelanjutan dan penguatan kemampuan santri dalam menyaring nilai menjadi semakin penting. Kholil et al. (2026) menekankan pentingnya fondasi nilai Islam, keteladanan, pendampingan berkelanjutan, evaluasi, dan penguatan etika digital dalam pendidikan karakter berbasis pesantren.

6. Pembahasan Sintesis

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi akhlak dan adab dalam PAI berbasis pesantren merupakan proses pendidikan yang bergerak dari pengetahuan menuju pengalaman, dari pengalaman menuju kebiasaan, dan dari kebiasaan menuju kesadaran. Transformasi nilai memberikan dasar pemahaman; transaksi nilai memberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai; sedangkan transinternalisasi menunjukkan bahwa nilai mulai melekat dalam kepribadian santri. Pola tiga tahap tersebut memperoleh dukungan dari penelitian terbaru mengenai internalisasi nilai di pesantren, termasuk penelitian Ishaki et al. (2026) yang menemukan pola transformasi, transaksi, dan transinternalisasi dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa karakter santri tidak terbentuk melalui satu metode pembelajaran. Karakter lahir dari interaksi antara materi PAI, pengajian kitab, keteladanan pendidik, pembiasaan, disiplin, kehidupan asrama, interaksi sosial, serta refleksi. Dengan demikian, kontribusi utama pendidikan pesantren terletak pada kemampuannya menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai dipelajari sekaligus dialami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Miftahuddin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam di boarding school berlangsung melalui integrasi pembelajaran PAI dan lingkungan pendidikan yang lebih luas.

Dari perspektif pendidikan karakter, hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi tidak semata-mata ditentukan oleh seberapa banyak nilai yang disampaikan kepada santri, tetapi oleh seberapa konsisten nilai tersebut diwujudkan dalam budaya lembaga. Nilai akhlak dan adab menjadi lebih bermakna ketika santri menemukan kesesuaian antara apa yang diajarkan, apa yang dicontohkan pendidik, dan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pesantren dapat dipahami sebagai ekosistem pendidikan yang mempertemukan dimensi kognitif, afektif, dan behavioral dalam proses pembentukan karakter.

Pada akhirnya, internalisasi nilai akhlak dan adab dalam PAI berbasis pesantren dapat dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Orientasinya bukan hanya menghasilkan santri yang mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu menjadikan ajaran tersebut sebagai dasar dalam bersikap dan mengambil keputusan. Ketika nilai akhlak dan adab telah menjadi kesadaran internal, karakter religius, sopan santun, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan kemandirian memiliki peluang lebih besar

untuk bertahan dan diterapkan di luar lingkungan pesantren. Temuan ini memperkuat pandangan penelitian terbaru bahwa pendidikan karakter pesantren perlu dibangun melalui sistem yang holistik, keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan integrasi nilai dalam seluruh kehidupan pendidikan (Kholil et al., 2026; Ishaki et al., 2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak dan adab dalam PAI berbasis pesantren berlangsung secara bertahap melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Proses tersebut diperkuat melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, nasihat, kedisiplinan, dan kehidupan sehari-hari di pesantren.

Nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam perilaku seperti menghormati guru, berbicara santun, menjaga kebersihan, melaksanakan tanggung jawab, menaati aturan, membantu sesama, dan belajar hidup mandiri. Lingkungan pesantren yang mengintegrasikan pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan kehidupan asrama menjadi ruang penting bagi tumbuhnya kebiasaan tersebut.

Secara keseluruhan, internalisasi akhlak dan adab berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, santun, disiplin, bertanggung jawab, peduli, dan mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih bermakna ketika nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan, dibiasakan, dan dihidupkan dalam keseharian santri.

DAFTAR PUSTAKA

Alhamuddin, & Asikin, I. (2025). The role of the Islamic Religious Education curriculum in character development: A study of challenges and educational impact in Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(2), 159–170. https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3325

Aminuddin, A. (2024). Pembelajaran Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim dalam peningkatan karakter santri. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya, 7*(2), 171–182. https://doi.org/10.52166/edu-religia.v7i2.9230

Azka, M. F., & Hosna, R. (2025). Pendidikan karakter melalui kitab Ta'limul Muta'alim di Pesantren Annajiyah 2 Tambak Beras Jombang: Studi kasus tentang pembentukan akhlak santri. *ANWARUL, 5*(3), 337–353. https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i3.6198

Bachtiar, Y., & Salim, H. (2025). Instilling student discipline through Islamic Religious Education activities: Menanamkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Studies, 26*(3). https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1522

Fathoni, A. B. M., Sulaeman, M., Azizah, E. A. N., Styawati, Y., & Ramadhan, M. U. C. (2024). The new direction of Indonesian character education: Bullying, moral decadence, and juvenile delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(1), 22–39. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759

Firmansyah, S. B., & Abidin, Z. (2024). Character education strategy in pesantren: Integrating morals and spirituality. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 29*(2), 261–275. https://doi.org/10.19109/td.v29i2.25112

Ishaki, S. N., Akmansyah, M., & Basyar, S. (2026). Internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Lampung. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9*(1), 53–77. https://doi.org/10.32699/x8v16p06

Ma'arif, M. A., & Arif, M. (2026). Sustaining character education in pesantren: A holistic and culturally embedded learning ecosystem. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 45*(2), 402–418. https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.94968

Miftahuddin, M., Aman, A., & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 43*(2), 370–380. https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516

Nursalim, E., Zurqoni, Z., & Khojir, K. (2023). Model of internalization religious character values to strengthen moral student. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 10*(2), 163–182. https://doi.org/10.15408/tjems.v10i2.37575

Priatmoko, S., Rahman, S. A., Inayah, S. R., Ekawati, R., & Mustakim, S. S. B. (2025). Exploration of religious character education in pesantren-based madrasah ibtidaiyah. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 17*(1), 1–28. https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v17i1.3329

Prabowo, Y. B., & Salim, H. (2025). Instilling student discipline through Islamic Religious Education activities. *Indonesian Journal of Innovation Studies, 26*(3). https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1522

Shiddiqi, A. W., & Kibtiyah, A. (2025). Penguatan pendidikan karakter melalui strategi pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan. *Journal of Islamic Education and Pesantren, 5*(2), 95–105. https://doi.org/10.33752/jiep.v5i2.11274

Sumirah, S., Sakinah, S., & Dhanasari, A. (2025). Manajemen pembelajaran PAI untuk penguatan karakter religius peserta didik Pondok Pesantren Al-Kautsar Tebo Tengah. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management, 8*(2), 97–105. https://doi.org/10.24014/ijiem.v8i2.37900

Suyatman, S., Supono, E., & Anshory, M. I. (2025). Implementasi nilai-nilai adab dalam pembentukan karakter santri di PPTQ Nurul Iman. *TSAQOFAH, 5*(6), 6219–6227. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7249